

Pemberdayaan Masyarakat Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Melalui Program Desa Wisata

Oleh:

Arum Puspita Nugraheni, Kushandajani, Pudji Astuti*)

JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 12693

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465404

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

Email: arumpuspitan@yahoo.com

Abstract

Community empowerment is a solution to alleviate poverty problems in Indonesia. By looking at the potential of rural tourism is very abundant, the government issued a community empowerment program through the tourist village. Kebondowo Tourism Village is one of the first of 14 tourist villages in the district of Semarang. However, since early 2009 the village was used as a tourist village did not show significant impact on the reduction of the number of poor families and the welfare of Kebondowo village. Thus this study aims to determine the factors that hinder the development of this tourist village program and to provide suggestions for the village and Pokdarwis Tourism Village Kebondowo to face many obstacles that exist so that this tourist village program can run smoothly and improve the welfare of citizens.

The purpose of this study was to identify factors for the failure of community empowerment through Village Tourism Kebondowo program and to provide input in overcoming the obstacles that hinder the development of tourism village Kebondowo. This study is a qualitative research method, the type of research used in this research is descriptive analytic study. Data taken from the interview has yet, documentation, and data from documents of the village.

By looking at the studies in the field and interviews, the factors that inhibit include the human resource due to the low level of education of rural communities and its minimal training to improve human resources rural communities. The second thing is a non-human resource factor (SDNM), among others, the lack of facilities in tourist areas, a lack of funding to the passage of a tourist village program, the shortage of accommodation and infrastructure is not good. The last factor is communication, poor communication between government and Pokdarwis Tourism Village Kebondowo with the Municipality of Semarang and Central Java Provincial Government. Therefore it is very necessary concrete efforts from the government and village communities to jointly develop tourism villages by improving rural infrastructure, building adequate facilities, makes the work of the villagers into a tourist attraction, giving special attention to providing special funding for tourist villages and improve communication patterns between rural and government.

Some of the factors that hinder the development of village tourism is a human resources, village facilities, rural infrastructure, communication is woven villages and lack of funding. Some of the solutions offered are training to villagers Kebondowo human resources,

giving special budget for tourism activities, Improving your rural infrastructure and increase community participation

A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu solusi untuk mengentaskan permasalahan kemiskinan di Indonesia. Dengan melihat potensi pariwisata desa yang sangat melimpah, maka pemerintah mengeluarkan program pemberdayaan masyarakat desa melalui desa wisata. Desa Wisata Kebondowo merupakan salah satu dari 14 desa wisata yang ada di Kabupaten Semarang. Namun sejak tahun 2009 awal desa ini dijadikan desa wisata ternyata tidak menunjukkan dampak yang nyata bagi pengurangan jumlah keluarga miskin dan tingkat kesejahteraan warga Desa Kebondowo.

Dari data yang ada ternyata jumlah keluarga miskin yang menerima raskin dari tahun 2011 masih sama, yaitu 303 keluarga. Sedangkan data pertahapan keluarga sejahtera menunjukkan :

Tabel 1.1

Pentahapan Keluarga Sejahtera

	Pra KS	KS I	KS II	KS III	KS Plus	Jumlah
2009	590	272	333	982	7	2184
2010	544	278	351	984	9	2166
2011	552	284	372	988	9	2205
2012	554	286	375	980	10	2205

Sumber : Badan KB dan PP Kabupateng Semarang tahun 2009, 2010, 2011, 2012

Dari data yang ada menunjukkan masih buruknya kesejahteraan masyarakat desa dan cukup banyak jumlah keluarga miskin, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program desa wisata ini ternyata belum cukup membantu meningkatkan kesejahteraan warga Desa Kebondowo sendiri.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor ketidakberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program Desa Wisata Kebondowo.
2. Untuk memberikan masukan dalam mengatasi kendala-kendala yang menghambat perkembangan Desa Wisata Kebondowo.

C. Teori

C.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people centered development*) melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal, yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial dan strategi perumusan program. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

C.2 Desa Wisata

Produk wisata yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pariwisata desa adalah Desa Wisata. Di mana alternatif ini dapat memberikan manfaat kepada pemerintah berupa devisa, serta dapat mewujudkan pemerataan pembangunan sampai ke pelosok desa yang secara langsung dapat dinikmati untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan memiliki tema.

C.3 Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pada bulan Juli 2000, Bank Dunia mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “community-based tourism” (CBT). Pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa disebut dengan community based tourism adalah pengembangan *industry* pariwisata dimana seluruh aktivitas wisatawan berlangsung dan berbau langsung dengan masyarakat di Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Budi Winarno, 2003:73).

C.4 Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama – tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut (Hartoyo, 1986:16). Salah satunya dilakukan dengan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mencapai masyarakat desa yang di cita-citakan guna mencapai masyarakat sejahtera (perubahan pola hidup dan pola tingkah laku dari berfikir tradisonal menjadi masyarakat yang modern). Desa merupakan daerah otonom berdasarkan adat istiadat dan kearifan local (Suswo Pangritno, N Soehartono dan Suprihadi, 1987:37).

D. Metode Penelitian

D.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini mendiskripsikan evaluasi dan permasalahan yang terjadi selama Program Desa Wisata ini berlangsung di Desa Kebondowo.

D.2 Sumber data

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data-data yang diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan dalam wawancara atau pengamatan langsung/observasi. Kemudian data yang diperoleh bisa dicatat atau direkam.

Data Sekunder adalah catatan mengenai kejadian atau peristiwa yang telah terjadi berupa tulisan dari buku, dokumen, internet dan sumber-sumber tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

D.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data :

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden sesuai dengan garis besar pokok pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam

D.4 Analisis interpretasi data

Penelitian ini melakukan proses kegiatan analisis data :

1. Menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari sumber data primer maupun sekunder.
2. Reduksi Data
Dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap didalamnya. Penulisan skripsi ini memfokuskan pada evaluasi proses verifikasi calon anggota Legislatif kota Semarang.
3. Penyajian Data
Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dalam bentuk deskriptif.

E. Hasil Penelitian

E.1 Pemberdayaan Masyarakat Desa Kebondowo dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata

Dalam rangka mensukseskan pelaksanaan Program Desa Wisata ini, pemerintah desa sudah mensosialisasikan ke seluruh warga desa. Sehingga untuk memudahkan kepengurusan, Pemerintah Desa Kebondowo bersama dengan Pemerintah Kabupaten Semarang membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keseluruhan potensi wisata yang ada di desa ini dikelola oleh Pokdarwis yang terbagi menjadi beberapa bidang (bidang wisata alam, bidang wisata kuliner, bidang wisata budaya, dan bidang wisata kerajinan). Pemberdayaan masyarakat Desa Kebondowo melalui program desa wisata ini merupakan upaya dari pemerintah untuk mengurangi keluarga miskin dan jumlah pengangguran di desa ini. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2009, namun karena pengelolaan potensi wisata desa yang kurang baik maka desa wisata ini tidak berkembang dengan baik. Terlebih dengan baru dibentuknya Pokdarwis setelah 3 tahun program desa wisata ini berjalan. Dari 14 desa wisata yang ada di Kabupaten Semarang hanya 2 desa yang dianggap berhasil dalam memberdayakan masyarakatnya dalam mengelola desa wisata, dan Desa Kebondowo merupakan salah satu desa yang dianggap gagal dalam

melaksanakan program ini. Kegagalan desa ini dalam mengelola desa wisata dapat dilihat dari jumlah pengunjung dari tahun ke tahun yang tidak bertambah secara signifikan, kemudian kesejahteraan warga desa yang tidak juga membaik. Bahkan hingga saat ini tercatat 931 jiwa masyarakat Desa Kebondowo belum mempunyai pekerjaan tetap, dengan adanya desa wisata ini ternyata belum cukup membantu perekonomian warga desa. . Secara lebih lanjut untuk melihat pemberdayaan masyarakat yang sudah dijalankan selama ini dapat melalui variable aktivitas masyarakat desa dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan desa wisata Hal-hal yang akan dianalisis tingkat keberhasilan dan kegagalannya akan dijabarkan kedalam 4 poin penting, yaitu SDM yang ada di Desa Wisata Kebondowo, sumber daya non manusia (SDNM) yang di dalamnya akan membahas mengenai infrastruktur desa, pendanaan desa wisata, kondisi geografis atau daya dukung alam, serta komunikasi internal dan eksternal.

a. Sumber Daya Manusia

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai penjelasan yang lebih mendalam mengenai kualitas SDM Desa Kebondowo yang mengelola desa wisata dan masyarakat Desa Kebondowo. Dimana dalam pembahasan SDM maka akan membahas pula mengenai kelembagaan/pengelola desa wisata, pemasaran produk desa wisata, pengelolaan desa wisata serta aspek yang terpenting yaitu pelayanan yang diberikan kepada wisatawan.

1. Pemasaran

SDM yang ada tidak dapat membaca perkembangan jaman yang terjadi, segala sesuatu informasi yang ingin didapatkan orang masa kini adalah melalui jendela internet, namun para pengelola desa wisata ini baik pokdarwis maupun pemerintah desa belum melek internet, seperti yang dikatakan oleh bapak kepala pokdarwis desa :

“Belum ada pemasaran yang dilakukan melalui internet, karena beum ada anggota yang mumpuni untuk melakukan pemasaran desa wisata dan produk desa secara online.”(Rois Kofiding, 23 Maret 2015)

Pemasaran yang buruk lainnya adalah pada produk unggulan desa yaitu kerajinan enceng gondok dan keripik-keripik khas desa. Kerajinan enceng gondok yang merupakan hasil home industry desa yang sudah sangat dikenal orang banyak ini ternyata minim dalam hal pemasarannya, mereka hanya melayani pembelian secara langsung yang dilakukan di workshop mereka. Selain produk enceng gondok ini, terdapat makanan khas desa yaitu keripik ikan, belut, cetol, dan udang, namun nasib dari cemilan ini tidak jauh beda dengan kerajinan enceng gondok.

2. Pelayanan

Bicara mengenai pelayanan pasti akan selalu membahas mengenai sumber daya manusia (SDM) para penyedia jasa, karena kepuasan dari pengguna jasa ditentukan oleh penyedia jasa yaitu manusia. SDM yang mumpuni akan dipastikan dapat memberikan pelayanan yang baik. Dalam pariwisata pelayanan ini dapat diteliti dengan melihatpada kualitas SDM para *tour guide* bagi para wisatawan. Di Desa Wisata Kebondowo para *tour guide* diambil dari anggota Pokdawis desa, namun di desa ini jumlah *tour guide* tidak cukup banyak dan pengelolaannya kurang baik. Menurut penuturan dari Kepala Desa Kebondowo dan Kepala Pokdarwis Desa Kebondowo selama berjalannya Progran Desa Wisata ini hanya satu kali dilakukan

pembinaan/pelatihan mengenai cara melayani wisatawan. Pelatihan ini dirasa sangat kurang efektif, karena ternyata belum banyak warga desa maupun *tour guide* yang bisa melayani wisatawan dengan baik, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan minat peserta pelatihan, sehingga seharusnya dilakukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas SDM para *tour guide*. Selain itu, warga desa dan bahkan pemandu wisata desa tidak banyak yang menguasai dan fasih dalam berbahasa Inggris, sehingga apabila ada *tourist* asing yang datang mereka masih sangat gagap dalam memberikan informasi.

3. Sifat khas masyarakat desa

Sifat khas masyarakat desa ini dituangkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan asli desa, seperti dalam menyajikan atraksi budaya yang menarik bagi wisatawan. Karena salah satu hal terpenting dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata adalah adanya kesenian/tradisi yang masih hidup dan unik. Di wilayah Kabupaten Semarang sendiri sering kita jumpai atraksi budaya Kuda Lumping, tidak hanya pada acara-acara sacral saja Kuda Lumping ini ditampilkan, namun juga sering untuk acara hiburan pada saat memperingati HUT RI, pesta rakyat hingga tidak jarang ditemui pada acara pernikahan. Di Desa Kebondowo sendiri Kuda Lumping merupakan salah satu atraksi budaya yang berkembang dengan baik, minat warga desa untuk melestarikan budaya terlihat dari peningkatan jumlah kelompok kuda lumping yang pada tahun 2012 bertambah 2 kelompok kuda lumping, sehingga hingga saat ini terdapat 6 kelompok masyarakat yang menekuni atraksi kuda lumping. Dari penjabaran berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Kebondowo diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi begitu banyak permasalahan yang berkaitan dengan SDM, satu-satunya yang memiliki nilai baik adalah hanya terdapat minat warga desa untuk melestarikan budaya. Padahal dalam pembangunan desa wisata SDM merupakan pengelola dan pelaksana yang menentukan perkembangan dan kemajuan desa wisata ini. Melihat dari penjelasan ini, maka SDM desa yang kurang mumpuni ini antara lain dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendidikan, background pekerjaan, dan sosial masyarakat desa.

Dari data yang ada ternyata tingkat pendidikan masyarakat desa Kebondowo tergolong rendah, masih banyak warga yang belum mengenyam bangku sekolah. Melihat dari data BPS Kabupaten Semarang yang menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan warga desa ini ternyata berpengaruh terhadap daya serap warga terhadap informasi yang disampaikan. Sangat sulit bagi warga terlebih warga yang sudah lanjut usia untuk memahami apa yang disampaikan dan apa yang harus dilakukan untuk menanggapi informasi yang sudah disampaikan. Dengan demikian mungkin program desa wisata ini disebabkan antara lain oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kebondowo sebagai objek pelaksanaan program.

Hal yang kedua adalah background pekerjaan, apabila terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan masyarakat dengan pekerjaan yang harus ia kerjakan maka untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pekerjaannya akan dirasa sangat sulit. Karena mayoritas penduduk Desa Kebondowo masih terpaku pada paradigma bahwa segala kegiatan ekonomi yang mereka lakukan dengan mata pencaharian masing-masing sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Padahal sejumlah mata pencaharian masyarakat desa berpeluang untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi kreatif yang dapat menghasilkan keuntungan dari hasil produksi asli dari masyarakat Kebondowo.

Hal ketiga adalah keadaan sosial masyarakat desa. Masyarakat Desa Kebondowo yang bersifat homogen, memberikan keuntungan tersendiri bagi pemerintah desa karena tidak terlalu banyak ragam mata pencaharian masyarakat, ditambah lagi dengan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Sosial masyarakat desa ini sangat memudahkan pemerintah dalam menjalankan kegiatan atau program apapun, namun harus didukung pula oleh pola komunikasi dua arah yang baik. Sifat masyarakat yang homogen ini akan memudahkan masyarakat untuk diajak bekerjasama dalam pelaksanaan program dan kegiatan, selain itu keberadaan masyarakat Desa Kebondowo yang sedemikian rupa juga dapat meminimalis kemungkinan terjadinya konflik selama pelaksanaan program. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial masyarakat sebenarnya mendukung pemerintah untuk pelaksanaan program apapun termasuk dalam hal ini adalah pelaksanaan program desa wisata.

b. Sumber Daya Non Manusia

Aspek aspek yang akan dikaji dalam sub bab ini adalah faktor pendanaan, faktor potensi alam, dan infrastruktur.

1. Daya dukung alam

Keindahan alam yang asri dan terawat merupakan harga yang tak ternilai dalam kepariwisataan. Wisata alam tidak pernah menjenuhkan bagi pengunjung, karena menikmati alam yang indah dapat menjadi penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang padat dan keramaian di kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam ini diharapkan akan menjadikan pikiran dan tubuh menjadi bugar kembali dan dapat melakukan aktivitas keseharian yang padat kembali. Terdapatnya potensi alam yang sangat indah di Desa Wisata Kebondowo inilah yang menjadi daya tarik untuk mengundang wisatawan. Adapun beberapa potensi alamnya adalah keindahan danau rawa pening, persawahan yang luas dan indah, serta bukit cinta yang berada tepat di tepi rawa pening.

2. Pendanaan

Sumber dana yang ada hingga saat ini hanyalah berasal dari Kas Pokdarwis Desa. Jika melihat dari perhatian yang diberikan oleh pemerintah Desa Kebondowo, ternyata adanya desa wisata ini belum mendapatkan sokongan dana dari desa, dibuktikan dengan tidak adanya Alokasi Dana Desa (ADD) sejak awal desa wisata ini dibentuk yang dialokasikan untuk mendanai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.

3. Infrastruktur

4. . Infrastruktur merupakan salah satu sumber daya non manusia yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pariwisata dan peningkatan pengunjung. Motivasi yang mendorong orang untuk mengadakan perjalanan akan menimbulkan permintaan-permintaan yang sama mengenai prasarana, sarana-sarana, akomodasi dan jasa-jasa, serta persediaan-persediaan lain (Dr. James J. Spillane, 1987:99). Jadi dengan kata lain, infrastruktur yang baik serta fasilitas yang memadai akan menarik wisatawan untuk berwisata ke DTW tersebut. Infrastruktur ini dapat berupa akses menuju daerah tujuan wisata, keberadaan toilet, listrik, kebersihan, air bersih, tempat parkir, serta sarana peribadatan.

1. Fasilitas

Pada area wisata ini terdapat 2 toilet yang dikelola secara pribadi oleh warga sekitar, namun dari keduanya sangat tidak layak untuk dijadikan toilet. Hal kedua yang akan dibahas adalah ketersediaan sarana peribadatan bagi pengunjung Desa Wisata Kebondowo, desa ini memiliki cukup banyak sarana peribadatan yang berupa masjid dan mushola serta gereja. Hal ketiga yang akan dibahas adalah ketersediaan lapangan parkir yang teratur, di Desa Kebondowo yang objek wisata unggulannya adalah bukit cinta dan wisata rawa pening, maka di sekitar area wisata ini harus terdapat lahan parkir yang memadai untuk tempat parkir kendaraan para wisatawan. Di area wisata ini terdapat lahan parkir yang cukup luas, namun masih berupa lahan tanah, jadi apabila musim kemarau datang lahan parkir ini sangat berdebu. Di lahan parkir ini juga kurang teratur, karena belum terdapat garis parkir serta hanya diatur oleh 1 juru parkir. Hal yang sangat berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki desa wisata untuk menggali informasi mengenai desa adalah keberadaan fasilitas bagi para wisatawan yang berupa *Tourist Information Centre (TIC)*. TIC di desa wisata ini berada di dekat objek wisata Bukit Cinta dan Rawa Pening. Bangunan TIC ini tidak terawat dengan baik dan terlihat tidak dipergunakan.

2. Akomodasi

Akomodasi bagi para wisatawan adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, dalam hal ini adalah sebuah tempat tinggal sementara bagi para pengunjung/wisatawan yang dapat digunakan untuk beristirahat, menginap, tidur, mandi. Sayangnya, di Desa Kebondowo ini hanya memiliki 2 *home stay* yang tentunya merupakan rumah warga desa. Dari 2 *home stay* ini hanya terdapat 3 kamar saja yang disewakan, maka hanya akan menampung sedikit bagi para wisatawan yang ingin bermalam.

3. Aksesibilitas

Infrastruktur yang turut mendukung perkembangan dari desa wisata itu sendiri adalah ketersediaan aksesibilitas yang memadai. Desa Wisata Kebondowo dalam hal penyediaan aksesibilitas bagi wisatawan dinilai kurang baik, hal ini dibuktikan dengan keberadaan jalan yang sempit dan banyak jalan berlubang yang membahayakan pengguna jalan. Di Desa Wisata Kebondowo dapat menggunakan moda transportasi darat dengan izuzu atau yang lebih dikenal dengan angkutan colt diesel dan ojek.

c. Komunikasi

1. Komunikasi internal

Masyarakat Desa Kebondowo mempunyai modal sosial yang cukup baik, hal ini dapat dijadikan kunci keerlangsungan komunikasi yang baik di dalam masyarakat. Pokdarwis akan sangat terbantu dalam berkomunikasi dengan warga desa dalam membahas kepariwisataan desa dengan warga karena modal sosial warga yang cukup kuat ini.

2. Komunikasi eksternal

Dari penuturan kepala Pokdarwis Desa Wisata Kebondowo, hubungan yang terjalin antara desa dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang maupun Dinas Pariwisata Provinsi kurang baik, ada beberapa usulan yang diberikan oleh Pokdarwis namun tidak segera diberikan tindakan yang nyata. Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi dinilai kurang bisa memberikan apa yang dibutuhkan desa demi kemajuan desa wisata, Pokdarwis beberapa kali mendatangi Dinas Pariwisata namun yang terjadi dari satu bidang ke bidang lain saling melimpahkan tanggung jawab ke bidang lain dan begitu seterusnya, pada akhirnya tidak ada kejelasan yang pasti untuk usulan yang diberikan.

E.2 Upaya – Upaya untuk Mengatasi Kendala yang Menghambat Perkembangan Desa Wisata Kebondowo

a. SDM

Permasalahan SDM yang kurang mumpuni ini dapat diselesaikan dengan memberikan pelatihan lagi kepada anggota POKDARWIS yang bertugas menjadi tour guide. Selain melakukan berbagai bentuk pembinaan terhadap masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, diperlukan juga pengembangan pola pikir dan konsep mata pencaharian masyarakat. Agar masyarakat dalam melakukan mata pencahariannya tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun dapat berpeluang untuk dijadikan objek yang menarik minat wisata maupun ekonomi. Sehingga penghasilanpun juga ikut mengalami pertumbuhan.

b. SDNM

Masih minimnya daya dukung sejumlah aspek yang menjadi penghambat terciptanya konsep Desa Wisata terletak pada bagian yang juga menjadi penyanggah penting dari adanya wacana desa wisata itu sendiri, yakni dari segi infrastruktur baik yang berasal dari lapangan maupun yang berasal dari pendanaan desa melalui instrument (Apbdes). Sehingga strategi yang diperlukan meningkatkan sarana dan prasarana daya dukung desa melalui tinjauan lapangan dan dilakukan pengukuran kelayakan setiap bagian infrastruktur desa, agar dapat menghasilkan pola distribusi program yang merata dan mengenai seluruh aspek sasaran, baik yang berupa hasil analisis kelayakan dan pengukuran dari pembangunan infratrktur desa maupun dalam pembagian alokasi APBDes yang lebih diutamakan untuk menghidupkan aspek-aspek peningkatan kegiatan pariwisata desa.

c. Komunikasi

Dalam komunikasi internal yang merupakan komunikasi yang terjalin antara warga desa dengan Pokdarwis desa memang tidak terjadi permasalahan yang berarti. Solusi yang dapat ditawarkan adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan desa, tidak selalu harus pokdarwis yang turun tangan. Dari yang pada awalnya warga hanya menjadi pendengar Pokdarwis harus diubah menjadi warga yang dapat berinovasi dan memiliki inisiasi untuk mengembangkan kepariwisataan Desa Wisata Kebondowo. Komunikasi eksternal yang terjalin antara pemerintah desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi serta Pokdarwis desa dengan Dinas Pariwisata Kabupaten dan provinsi sudah dijelaskan bahwa kurang baik. Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi eksternal ini adalah

dengan memperbaiki pola komunikasi yang terjadi antara Pokdarwis dan Pemerintah desa dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, dari yang awalnya mengedepankan cara-cara kelembagaan menjadi cara-cara yang lebih kekeluargaan dengan turut merangkul desa dalam segala kegiatannya. Selain itu juga harus membenahi pola top down yang selama ini dilakukan, akan lebih efektif apabila mendengarkan usulan desa sebelum memberikan tindakan. Sesuai dengan konsep pembangunan masyarakat desa yaitu : Pembangunan masyarakat desa adalah suatu proses dimana anggota masyarakat desa pertama – tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut (Hartoyo, 1986:16).

d. Konsep CBT

Konsep CBT menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan pariwisata, kaitannya dengan pokdarwis ini adalah Pokdarwis Desa Wisata Kebondowo menjadi output dari penerapan teori CBT. Pemberdayaan masyarakat yang berdasarkan pada teori CBT artinya menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan, melalui pokdarwis yang dibentuk dari masyarakat desa, artinya sepenuhnya pengelolaan Desa Wisata Kebondowo dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam pokdarwis.

F. Penutup

F.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian secara kualitatif tentang pemberdayaan masyarakat Desa Kebondowo melalui program desa wisata, penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai beberapa faktor yang menghambat pengembangan Desa Wisata Kebondowo

a. SDM

Permasalahan dalam SDM adalah berada pada ketidaksiapan penduduk Desa Kebondowo dalam mengelola desa wisata, terlihat dari buruknya pemasaran yang dilakukan serta pelayanan yang diberikan kepada para pengunjung melalui tour guide nya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pelatihan, serta background pekerjaan masyarakat desa Kebondowo.

Namun jika melihat pada sikap masyarakat desa terhadap keberadaan budaya, masyarakat desa sangat aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan atraksi budaya seperti kuda lumping dan sedekah rawa yang dilakukan tiap tahun sekali. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan budayanya sangat tinggi.

b. SDNM

Dalam sumber daya non manusia ini permasalahan terletak pada kurangnya perhatian dari pemerintah desa untuk membantu perkembangan desa wisata dengan tidak adanya anggaran yang dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan kepariwisataan selama program desa wisata ini berlangsung. Hal kedua yang menjadi permasalahan adalah aksesibilitas menuju Desa Wisata Kebondowo yang minim rambu-rambu lalulintas dan penerang jalan. Hal ketiga yang menjadi permasalahan adalah ketersediaan akomodasi yang berupa homestay yang hanya berjumlah 2 rumah. Serta beberapa fasilitas yang minim, yaitu:

1. Toilet yang tidak layak

2. Lahan parkir di objek wisata Rawa Pening dan Bukit Cinta yang beranakan
 3. TIC (tourist information center) yang tidak terawat dan tidak ada yang berjaga
- c. **Komunikasi**
 Permasalahan dalam komunikasi dibagi menjadi 2, yaitu :
1. Komunikasi internal : kepercayaan masyarakat desa yang tinggi terhadap pokdarwis desa membuat mereka tidak mempunyai inisiatif untuk berkembang, karena yang dianggap paling mampu adalah pokdarwis desa.
 2. Komunikasi eksternal : tidak terjalinnya komunikasi yang baik antara pemerintah desa dan pokdarwis desa dengan Pemerintah Kabupaten Semarang maupun Pemerintah Provinsi Jawa tengah menghambat perkembangan desa wisata itu sendiri, pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi dinilai mempersulit pokdarwis untuk menyampaikan usulan, serta beberapa bantuan yang ada tidak tepat sasaran.

F.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis bagi Pemerintah Desa Wisata Kebondowo dan Pokdarwis Desa Wisata Kebondowo :

3. Menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Wisata Kebondowo.
4. Menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang wisata di setiap obyek wisata yang belum terdapat fasilitas yang mendukung dalam pengembangan obyek wisata yang belum berkembang.
5. Menambah jumlah penginapan
6. Menyediakan toko souvenir yang menjual hasil pertanian, hasil home industry kuliner berupa cemilah cethol, udang, beut dan wader, serta cinderamata dari enceng gondok berciri khas kawasan desa wisata sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.
7. Memperbaiki pola komunikasi dengan Pemerintah Kabupaten Semarang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah
8. Memberikan anggaran khusus yang masuk ke dalam APBDes untuk kegiatan – kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata.
- 9.

G. Datar Pustakan

Buku

Banoë, Pono. 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Daulay, Murni. 2009. Kemiskinan Pedesaan. Medan: USU Press.

Garha, Oho. 1990. Pokok-Pokok Pengajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Grasindo.

- Hartoyo, dkk. 1986. Pembangunan Masyarakat Desa. Jakarta: Karunika UNiversitas Terbuka.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Grasindo.
- Melleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remeja Posdakarya.
- Nasikun. 2000. Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas. Suyono, Haryono. 2005. Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis, dan Berbudaya. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Pangritno, Siswo, dan Supriyadi S. 1987. Pokok-Pokok Sosiologi Desa. Jakarta: Ghalia.
- Payne, Malcolm. 2005. Modern Social Work Theory. Great Britanian: Creative Print & Design.
- Pengusahaan Ekowisata. Chafid Fandelli, ed. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soegiono. 2008. Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Spillane, James J. 1987. Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. Manajemen Publik. Jakarta: PT Grasindo.
- Tjokrowinoto, Moelyarto. 1999. Restrukturisasi Ekonomi dan Birokrasi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Tjokrowinoto, M. 2005. Pengurangan Kemiskinan Melalui Pariwisata: Perpektif Kebijakan Publik. Dalam Damanik, J., Kusworo, H. A., dan Raharjana, D.T. (Ed.). Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata. Yogyakarta: Kepel Press.
- Winarno, Budi. 2003. Komparasi Desa dalam Pembangunan. Yogyakarta: PT. media Pressindo.
- Wrihatnolo, Randy R. 2007. Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo.
- Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sumber lain

- Mananda, I Gusti Putu Bagus Sasrawan. 2012. Analisis Kelayakan Desa Bedulu Sebagai Desa Wisata (Kajian Aspek Pasar dan Pemasaran. Jurnal Analisis Pariwisata Vol.12 No.1.
- Patiyasa, I Wayan. 2012. Pengembangan Desa Wisata dalam Konstruksi Pariwisata Berkeadilan dan Pemberdayaan Masyarakat di Bali. Journal Hospitality Management Vol.3 No.1.

- Priasukmana, Soetarso dan R. Muhammad Mulyadir. 2001. Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Jurnal Info Sosial Ekonomi Vol.2 No.1.
- Sudana, I Putu. 2013. Strategi Pembangunan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kec. Pupuan, Kab. Tabanan. Jurnal Analisis Pariwisata Vol.13 No.1.
- Soewartoyo. 2007. Sumber Daya Manusia, Ketenagakerjaan dalam Industri Logam: Masalah Hubungan Kerja dan Produktivitas. Komunka: *Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2007, Halaman 7-17. Tersedia dalam https://books.google.co.id/books?id=LMR_KOPsAQC. (diakses pada tanggal 2 Juni 2015)
- Soemarmo. 2010. "Desa Wisata" diakses melalui <http://marno.lecture.ub.ac.id>. (diakses pada tanggal 10 Maret 2015)
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/197106141998031-JONI_RAHMAT_PRAMUDIA/Pembangunan_Masyarakat-HO.pdf (diakses pada tanggal 2 Maret 2015)
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/SEMINAR/PENGEMBANGAN_DAN_PENGELOLAAN_RESORT_WISATA.pdf (diakses pada tanggal 3 Maret 2015)
- http://www.parekraf.go.id/userfiles/1_%20Pedoman%20Pokdarwis.pdf (diakses pada tanggal 8 Agustus 2015)
- <https://kebondowo.blogspot.com/2010/01/profil-desa-kebondowo.html>. (diakses pada tanggal 19 Juni 2015)